

PENGARUH PEMBAYARAN NON TUNAI, SUKU BUNGA, DAN INFLASI TERHADAP PERMINTAAN UANG DI INDONESIA PERIODE 2018-2023

Muna Murobbiah Sholihah¹⁾, Erma Wulan Sari²⁾

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Madiun

email: munams046@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Madiun

email: ermawulansari@unipma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak pembayaran non-tunai, suku bunga, dan inflasi terhadap permintaan uang di Indonesia selama periode 2018–2023. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan alat analisis SPSS versi 25.0, penelitian ini menerapkan metode sampel jenuh untuk mengkaji data seri waktu selama 72 bulan, dari Januari 2018 hingga Desember 2023. Analisis menunjukkan bahwa pembayaran non-tunai memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang, yang berarti bahwa peningkatan transaksi non-tunai cenderung meningkatkan jumlah uang yang beredar. Sebaliknya, suku bunga dan inflasi memberikan dampak negatif dan signifikan terhadap permintaan uang, karena kenaikan suku bunga dan inflasi mengurangi kecenderungan masyarakat untuk memegang uang tunai. Ketiga faktor ini secara bersamaan mempengaruhi permintaan uang di Indonesia. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi pembuat kebijakan dan peneliti dalam memahami pengaruh perubahan kebijakan moneter dan perilaku masyarakat terkait dengan transaksi non-tunai.

Kata kunci: Pembayaran Non Tunai, Suku Bunga, Inflasi dan Permintaan Uang

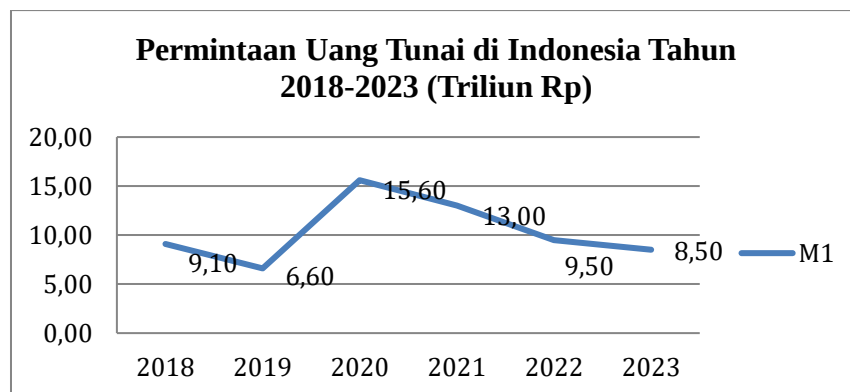
Abstract

This study aims to explore the impact of non-cash payments, interest rates, and inflation on money demand in Indonesia during the period 2018–2023. Using a quantitative analysis approach with SPSS version 25.0, this study applies a saturated sample method to analyze time series data for 72 months, from January 2018 to December 2023. The analysis shows that non-cash payments have a positive and significant effect on money demand, meaning that an increase in non-cash transactions tends to increase the amount of money in circulation. Conversely, interest rates and inflation have a negative and significant impact on money demand, because increases in interest rates and inflation reduce people's tendency to hold cash. These three factors simultaneously affect money demand in Indonesia. These findings provide important insights for policymakers and researchers in understanding the effects of changes in monetary policy and people's behavior related to non-cash transactions.

Keywords: Non Cash Payments, Interest Rates, Inflation and Money Demand

A. PENDAHULUAN

Uang menjadi alat tukar di setiap aspek kehidupan masyarakat seiring berjalannya waktu (Abdullah, 2022). Menurut (Fabozzi, 2014), uang dianggap sebagai pusat perekonomian karena memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari untuk menjalankan aktivitas ekonomi. Perekonomian bergantung pada uang, jadi permintaan uang masyarakat harus sebanding dengan jumlah uang yang diberikan Bank Indonesia. Friedman berpendapat bahwa dengan mengontrol fluktuasi moneter yang tidak terkendali, kebijakan moneter dapat membantu stabilitas ekonomi (Abilawa & Siddiq, 2024). Dilihat dari situasi saat ini di Indonesia, permintaan uang tunai meningkat, tetapi juga mengalami perlambatan atau fluktuasi. Menurut (Dwika, 2021), peningkatan permintaan uang tunai di Indonesia hanya terjadi pada saat-saat tertentu, seperti saat Tahun Baru, Idul Fitri, libur panjang, dan pemilihan umum (Dwi Indriana & Nur Sulistyowati, 2023).



Sumber: www.bi.go.id, (2024)

Gambar 1. Permintaan uang tunai di Indonesia Tahun 2018-2023

Gambar 1 menunjukkan bahwa masyarakat masih membutuhkan uang, terutama untuk transaksi kecil, karena permintaan uang terus berubah. Penurunan 6,6% dalam permintaan uang pada tahun 2019 didorong oleh peningkatan transaksi uang elektronik, yang tersebar dalam *e-commerce*, transaksi non tunai, dan pengguna *e-toll*. Namun, pada tahun 2020, permintaan uang meningkat sebesar 15% dibandingkan dengan penurunan 13% pada tahun 2021, peningkatan ini erat terkait dengan peningkatan kapasitas beli masyarakat, yang akan meningkatkan nilai konsumsi rumah tangga. Uang

tunai terus berkembang karena kemudahan masyarakat untuk menggunakannya, yang masih merupakan pilihan utama (Delaney et al., 2020).

Beberapa faktor dapat memengaruhi perubahan permintaan uang; salah satunya adalah pembayaran non tunai, yang muncul sebagai pengganti uang tunai sebagai alat pembayaran utama (Fatmawati & Indah Yuliana, 2020). Pembayaran non tunai yang digunakan di Indonesia memiliki kemungkinan besar untuk mengurangi tingkat permintaan uang tunai sebagai alat transaksi, terutama dalam transaksi ritel dan mikro (Chen & Jiang, 2022). Penelitian menurut Fatmawati & Yuliana (2020) mengatakan bahwa pembayaran non tunai memengaruhi permintaan uang tunai, tetapi penelitian Setiawan (2022) menunjukkan bahwa pembayaran non tunai tidak memengaruhi permintaan uang tunai secara signifikan (Setiawan, 2022).

Tingkat suku bunga adalah salah satu komponen yang memengaruhi permintaan uang, yang berdampak pada keputusan yang dibuat individu tentang cara mereka mengelola kekayaan mereka. Menurut teori permintaan uang Keynes, orang memegang uang untuk tiga alasan utama: untuk transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi. Oleh karena itu, orang akan memilih untuk menyimpan uang mereka atau mencari keuntungan dari spekulasi dengan berinvestasi dalam surat-surat berharga mereka (A.P. Lehner, 1982). Faktor lain yang memengaruhi permintaan uang adalah inflasi. Penelitian Faisal & Rahadian (2023) menunjukkan bahwa faktor inflasi memengaruhi permintaan uang tunai secara positif, sementara penelitian (Agusmianata et al., 2018) menunjukkan bahwa inflasi tidak memengaruhi permintaan uang tunai.

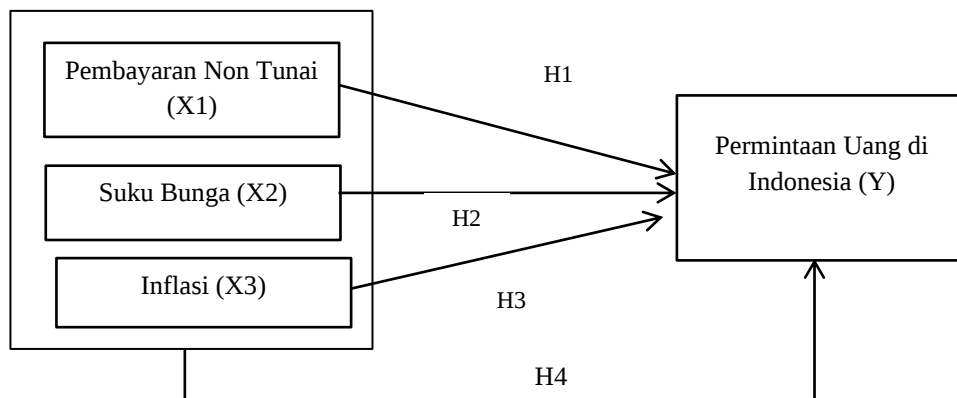
Permintaan uang memainkan peran penting dalam ekonomi sebuah negara, yang menjadikan penelitian ini penting. Sebagai otoritas moneter, Bank Indonesia harus mengontrol permintaan uang untuk menjaga stabilitas ekonomi. Penelitian ini membantu Bank Indonesia membuat kebijakan yang lebih tepat untuk mengendalikannya (Anggraini, 2021). Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena memasukkan variabel tambahan yang memengaruhi permintaan uang, yaitu suku bunga. Selain itu, penelitian ini dilakukan selama tahun 2018–2023. "Pengaruh Pembayaran Non Tunai, Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Permintaan Uang di Indonesia Periode 2018–2023".

Teori Permintaan Uang Klasik

Teori Permintaan Uang Klasik, yang diciptakan oleh ekonom seperti John Maynard Keynes, mengatakan bahwa hal-hal seperti tingkat harga, tingkat bunga, dan pendapatan memengaruhi permintaan uang. Menurut teori ini, uang diperlukan untuk melakukan transaksi sehari-hari, menyimpan kekayaan, dan mengantisipasi kebutuhan di masa depan. Dalam konteks teori klasik, permintaan uang dipandang sebagai fungsi dari tingkat harga dan pendapatan, di mana peningkatan pendapatan atau tingkat harga akan meningkatkan kebutuhan akan uang. Namun, tingkat bunga berfungsi sebagai faktor penyeimbang, di mana kenaikan suku bunga dapat mengurangi permintaan uang karena lebih banyak individu memilih untuk menyimpan uang dalam bentuk investasi yang memberikan imbal hasil lebih tinggi (Faisal & Rahadian, 2023).

Teori Permintaan Uang Keynes

Menurut "hukum pikiran konsumen", tiga alasan mengapa orang memegang uang menurut teori JM Keynes: transaksi, keamanan, dan spekulasi (Benedit, 2019).



Gambar 2. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Pembayaran non tunai berpengaruh positif terhadap permintaan uang**
- H2 : Suku bunga berpengaruh negatif terhadap permintaan uang**
- H3 : Inflasi berpengaruh negatif terhadap permintaan uang**

H4 : Pembayaran non tunai, suku bunga dan inflasi berpengaruh terhadap permintaan uang

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu analisis regresi linier berganda. Sampel data yang digunakan untuk analisis adalah sampel jenuh yang diambil dari domain www.bps.go.id dan www.bi.go.id selama 72 bulan, dari Januari 2018 hingga Desember 2023. Metode analisis yang digunakan termasuk analisis deskriptif, pengujian asumsi klasik, uji parsial, uji simultan, dan uji koefisien determinasi.

C. HASIL DAN DISKUSI

Analisis Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	72	169069	303090	235250.49	33150.596
X2	72	.04	.06	.0492	.00900
X3	72	-.94	1.29	.1694	.37654
Y	72	1326	4935	2933.11	1451.971
Valid N (listwise)	72				

Sumber: Data diolah SPSS 25.0 (2024)

Berdasarkan tabel 1. Pembayaran non tunai menunjukkan nilai minimumnya sebesar 169.069 dan nilai maximumnya 303.090. Untuk mean sebesar 23.525.049 dan standar deviation sebesar 33.150.596. Suku bunga menunjukkan nilai minimumnya sebesar 0.04 dan nilai maximumnya 0.06. Untuk mean 0.0492 sebesar dan standar deviation sebesar 0.009000. Indeks harga konsumen menunjukkan nilai minimumnya sebesar – 0.94 dan nilai maximumnya 1.29. Untuk mean sebesar 0.1694 dan standar deviation sebesar 0.37654. Permintaan uang menunjukkan nilai minimumnya sebesar 1326 dan nilai maximumnya 4935. Untuk mean sebesar 2.933.11 dan standar deviation sebesar 1.451.971.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF	Tolerance	Keterangan
Pembayaran non tunai (X1)	1.058	0.945	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Suku bunga (X2)	1.053	0.949	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Inflasi (X3)	1.005	0.995	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Sumber: Data diolah SPSS 25.0 (2024)

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa nilai faktor pengaruh variabel (VIF) ketiga variabel lebih rendah dari 10. Nilai toleransi masing-masing variabel juga lebih rendah dari 0.1. Dengan kata lain, multikolinieritas tidak terjadi di antara variabel bebas. Oleh karena itu, uji regresi dapat dilakukan pada masing-masing variabel dengan hasil yang signifikan.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	α	Sig	Keterangan
Pembayaran non tunai (X1)	0.05	0.425	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
Suku bunga (X2)	0.05	0.779	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
Inflasi (X3)	0.05	0.419	Tidak Terjadi Heterokedastisitas

Sumber: Data diolah SPSS 25.0 (2024)

Tidak ada heterokedastisitas dalam penelitian ini, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 4, karena masing-masing variabel yang diuji memiliki nilai sig > (α) 0.05.

Uji Autokolerasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	.897 ^a	.804	.796	656.160	1.583

Sumber: Data diolah SPSS 25.0 (2024)

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1.583. Maka masuk dalam kriteria pengambilan keputusan $dL < d < dU$ yaitu $1.5323 < 1.583 < 1.7054$ artinya dapat disimpulkan bahwa pengujian tidak dapat disimpulkan.

Analisis Linier Berganda

Tabel 6. Hasil Analisis Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	-4206.412	638.411
Pembayaran Non Tunai (X1)	.040	.002
Suku Bunga (X2)	-45501.697	8880.955
Inflasi (X3)	-452.961	207.367

Sumber: Data diolah SPSS 25.0 (2024)

$$Y = -4206.412 + 0.040X_1 + -45501.697X_2 + -452.961X_3 + e$$

Semua variabel independen, termasuk Permintaan Uang, dipengaruhi secara signifikan oleh variabel dependen, menurut hasil regresi linier berganda yang ditunjukkan dalam Tabel 6. Variabel X1 memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap Permintaan Uang, yang berarti bahwa peningkatan nilai variabel X1 akan meningkatkan Permintaan Uang. Variabel X2 dan X3, di sisi lain, memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap Permintaan Uang, yang berarti bahwa peningkatan nilai variabel.

Uji Hepotesis (Uji t)

Tabel 7. Hasil Uji t

Variabel	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig
Pembayaran non tunai (X1)	16.634	1.993	.000
Suku bunga (X2)	-5.124	1.993	.000
Inflasi (X3)	-2.184	1.993	.032

Sumber: Data diolah SPSS 25.0

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 7 diatas, masing-masing uji t adalah sebagai berikut:

- 1) Variabel pembayaran non tunai (X1) $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $16.634 > 1.666$ dengan signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, berarti **H₁ diterima**.

- 2) Variabel suku bunga (X2) $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-5.124 < 1.666$ dengan signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, berarti **H₂ diterima**.
- 3) Variabel Inflasi (X3) $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-2.184 < 1.666$ dengan signifikansi sebesar $0.032 < 0.05$, berarti **H₃ diterima**.

Uji f

Tabel 8. Hasil Uji f

Model	F	Sig
Regression	93.220	.000

Sumber: Data diolah SPSS 25.0

Ada kemungkinan bahwa variabel independen Pembayaran Non-Tunai yaitu Permintaan Uang di Indonesia, jika nilai signifikansi pada tabel uji F adalah 0,000 atau kurang dari 0,05. Dengan nilai signifikansi yang sangat rendah ini, kita dapat menolak hipotesis nol dan menunjukkan bahwa model regresi yang menggabungkan ketiga variabel independen tersebut secara signifikan.

Uji Koefisien Determinan (R²)

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the Estimate
1	.897 ^a	.804	.796	656.160

Sumber: Data diolah SPSS 25.0

Berdasarkan hasil uji (R²) di atas, nilai (R²) yang disesuaikan adalah 0,796. Ini menunjukkan bahwa variabel pembayaran non-tunai, suku bunga, dan inflasi secara bersama-sama mempengaruhi sebesar 79,6% terhadap variabel dependen, yaitu permintaan uang. Sementara itu, variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini memberikan kontribusi pengaruh sebesar 20,4%.

Pengaruh Pembayaran Non Tunai Terhadap Permintaan Uang

Penggunaan metode pembayaran non-tunai dapat mengurangi permintaan akan uang tunai karena transaksi yang dilakukan secara elektronik atau digital mengurangi

kebutuhan akan uang fisik dalam aktivitas ekonomi. Dengan adanya sistem pembayaran non-tunai seperti kartu kredit, debit, dan dompet digital, masyarakat cenderung menyimpan uang mereka dalam bentuk yang lebih mudah diakses dan dikelola melalui saluran elektronik, sehingga menurunkan permintaan uang tunai di pasar.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Permintaan Uang

Ketika suku bunga naik, dan hubungan ini bersifat signifikan, menunjukkan adanya dasar yang kuat atas pengaruh suku bunga terhadap permintaan uang tunai. Kenaikan pada suku bunga mendorong masyarakat untuk mengurangi penggunaan uang tunai dalam transaksi sehari-hari, karena mereka lebih memilih menyimpan uang di bank atau institusi keuangan lainnya yang menawarkan imbal hasil lebih tinggi. Selain itu, dengan meningkatnya suku bunga, masyarakat lebih cenderung beralih ke transaksi digital, seperti menggunakan kartu debit, kartu kredit, atau metode pembayaran digital lainnya.

Pengaruh Inflasi Terhadap Permintaan Uang

Inflasi, atau kenaikan umum harga barang dan jasa, mempengaruhi permintaan uang dalam dua cara utama. Pertama, ketika inflasi meningkat, nilai riil dari uang berkurang, sehingga individu dan perusahaan membutuhkan lebih banyak uang untuk melakukan transaksi yang sama. Hal ini mendorong permintaan uang meningkat karena orang cenderung memegang lebih banyak uang untuk mengatasi harga yang lebih tinggi. Kedua, inflasi yang tinggi dapat menyebabkan ketidakpastian ekonomi, yang membuat orang lebih cenderung menyimpan uang tunai sebagai cadangan untuk mengantisipasi kemungkinan kenaikan harga di masa depan. Akibatnya, permintaan uang dapat meningkat selama periode inflasi. Namun, jika inflasi sangat tinggi atau tidak terduga, orang mungkin lebih memilih untuk mengalihkan kekayaan mereka ke aset lain yang dianggap lebih stabil atau memberikan imbal hasil yang lebih baik, yang dapat mengurangi permintaan uang.

D. SIMPULAN

Berdasarkan data yang diuji dan diskusi tentang bagaimana inflasi, suku bunga, dan pembayaran non tunai, dapat disimpulkan bahwa pembayaran yang dilakukan non tunai

mempengaruhi pemutar uang secara signifikan dan positif, sedangkan suku bunga mempengaruhi secara negatif dan signifikan.

E. SARAN

Diharapkan dapat menilai variabel seperti inflasi, suku bunga, dan pembayaran non tunai variabel-variabel ini memengaruhi permintaan uang. Selain itu, disarankan agar penelitian mendatang memperpanjang periode waktu penelitian dan mempertimbangkan variabel tambahan yang mempengaruhi permintaan uang.

DAFTAR PUSTAKA

A.P.Lehner. (1982). *Teori Uang dan Inflasi*. LPFE UI.

Abdullah. (2022). *Analisis Pengaruh Suku Bunga Acuan, Kecenderungan Konsumsi Masyarakat Dan Inklusivitas Keuangan Terhadap Permintaan Uang Elektronik Di Indonesia Periode 2011.1-2020.4*. 22(2), 1–13.

Abilawa, M. S., & Siddiq, R. (2024). Determinan Permintaan Uang Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 40–55.

Agusmianata, N., Militina, T., & Lestari, D. (2018). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Suku Bunga serta Pengeluaran Pemerintah terhadap Inflasi di Indonesia. *Forum Ekonomi*, 19(2), 188.

Anggraini, T. A. (2021). Analisis Pengaruh GNNT Dan Suku Bunga Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2009-2020. *JimFEB*, 14.

Benedit, J. (2019). Tinjauan Yuridis Penggunaan Uang Elektronik (E-Money) Dalam Pembayaran SistemTransportasi Online Sesuai Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/6/PBI/2018. *PATIK: Jurnal Hukum*, 01, 217–228.

Chaironi. (2023). *Analisis Pengaruh Kartu Debit , Kartu Kredit Dan E-Money Terhadap Perputaran*.

Chen, F., & Jiang, G. (2022). The Roles of FinTech with Perceived Mediators in Consumer Financial Satisfaction with Cashless Payments. *Mathematics*, 10(19).

Delaney, L., McClure, N., & Finlay, R. (2020). Cash Use in Australia: Results from the 2019 Consumer Payments Survey. *Reserve Bank of Australia Bulletin*, 2, 43–54.

Donna. (2022). Pengaruh Tingkat Bunga Sertifikat Bank Indonesia (Sbi) Dan Pembayaran Non Tunai Terhadap Permintaan Uang Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(2), 106–117.

Dwi Indriana, E., & Nur Sulistyowati, L. (2023). Pengaruh Harga Minyak Mentah, Inflasi, Dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham. *September*.

Dwika, P. (2021). Buku Ajar Pengantar Ekonomi Mikro (H. Wiyono (ed.)). In *Insan Cendikia Mandiri*.

Fabozzi, F. j. (2014). Foundations of Financial Economics. *John Wiley Dan Sons*.

Faisal, I. A., & Rahadian, H. (2023). Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 10(1), 1–16.

Fatmawati, M. N. R., & Indah Yuliana. (2020). Bagaimana Dampak Transaksi Non Tunai Dan Inflasi Terhadap Jumlah Uang Yang Beredar. *JRMSI - Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 11(1), 130–148. <https://doi.org/10.21009/jrmsi.011.1.07>

Ghozali, I. (2017). *Metode Penelitian Ekonometri*. Pustaka Cendekia.

Herlina, D., & Firdaus, S. (2022). Dampak Sistem Pembayaran Non-Tunai Terhadap Permintaan Uang Kartal di Indonesia. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, 11(2), 107. <https://doi.org/10.24036/ecosains.12073257.00>

Herlina, D., & Firdaus, S. (2022). Dampak Sistem Pembayaran Non-Tunai Terhadap Permintaan Uang Kartal di Indonesia. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, 11(2), 107. <https://doi.org/10.24036/ecosains.12073257.00>

Setiawan, A. Y. (2022). Pengaruh Sistem Pembayaran Non-Tunai Terhadap Permintaan Uang Kartal dan M1. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(11).

Shinta. (2023). *Pengaruh transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar dengan inflasi sebagai variabel moderasi*. 5(1), 27–38.

Sidiq, S. (2018). Stabilitas Permintaan Uang di Indonesia: Sebelum dan Sesudah Perubahan Sistem Nilai Tukar. *Journal Ekonomi Pembangunan*, 10(1), 31–41.

Sulistyowati, L. N. (2023). Pengaruh Suku Bunga, Harga Batu Bara, Kurs, Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2018-2022. *September*, 1–23.

Taufiqurrochman. (2023). *Jenis - jenis Suku Bunga*. Jurnal Kebangsaan Vol. 2 No. 3 Januari 2023. <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/20649>

Theresia. (2018). Pengaruh Pendapatan Perkapita Dan Suku Bunga Tabungan Serta Inflasi Terhadap Permintaan Uang Di Indonesia. *Forum Ekonomi*, 20(permintaan uang di indonesia), 55–63.

Widyamada Pitaloka, S., Irwan, M., & Nasution, P. (2023). Analisis Penggunaan Uang Digital Sebagai Pengganti Uang Tunai di Indonesia. *Joses: Journal of Sharia Economics Scholar*, 5(3), 5–9. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10289543>